

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keadaan ekonomi pada tahun ini dengan perkembangan global yang masih belum menggembirakan masyarakat penduduk. Ekonomi global masih belum pulih seperti apa yang diharapkan. Pada awal bulan juni 2016, Bank Dunia mengoreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi global dari yang sebelumnya 2,9 persen menjadi 2,4 persen (CNN Indonesia). Hal ini disebabkan merosotnya kinerja perdagangan dan aliran modal atau investasi akibat harga komoditas dan permintaan di negara-negara maju yang semakin menurun. Pada kondisi ini, ada beberapa resiko yang harus dihadapi, antara lain perlambatan ekonomi pada negara berkembang dan stagnan pada negara maju. Perubahan besar pada sentimen pasar keuangan, penurunan harga komoditas yang berkepanjangan, risiko geopolitis berbagai negara dan rendahnya efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Risiko atau hambatan-hambatan tersebut tentunya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan mencapai 5,1 persen ditahun 2016. Untuk mencapai angka tersebut, tentu saja bukan pekerjaan mudah mengingat tantangan yang harus dihadapi sekarang ini. Indonesia yang selama ini masih mengandalkan ekspor komoditas harus segera melakukan diservisifikasi ekonomi untuk mengatasi semakin terpuruknya harga komoditas dunia. Menurut kepala perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo

Chaves, indonesia dapat beralih ke sektor industri manufaktur karena industri ini memiliki pendapatan yang tinggi dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

**Tabel 1.1**  
**Sektor di Indonesia**

Sectors	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	Share 2016
Manufacturing industry	6.26	5.62	4.37	4.64	4.33	4.29	4.21	20.51
Agriculture, forestry, & fishery	3.96	4.59	4.20	4.24	3.77	3.25	7.12	13.45
Wholesale & retail trade, cars & motorcycles reparations	9.66	5.40	4.81	5.18	2.59	3.93	4.77	13.19
Construction	9.02	6.56	6.11	6.97	6.36	5.22	6.26	10.38
Mining and Quarrying	4.29	3.02	2.53	0.43	-3.42	1.06	-0.49	7.20
Transportation and warehousing	8.31	7.11	6.97	7.36	6.68	7.74	7.65	5.22
Finance and insurance	6.97	9.54	8.76	4.68	8.59	8.90	5.73	4.20
Public adm, defense, and compulsory social security	6.43	2.13	2.56	2.38	4.63	3.19	0.58	3.86
Information and communication	10.02	12.28	10.39	10.12	9.69	8.87	9.10	3.62
Education	6.68	8.22	7.44	5.47	7.33	3.84	4.11	3.37
Accommodation, food and beverages	6.86	6.64	6.80	5.77	4.31	4.94	4.68	2.92
Real estate	7.68	7.41	6.54	5.00	4.11	4.30	3.67	2.81
Other services	8.22	5.76	6.40	8.93	8.08	7.80	8.01	1.71
Business services	9.24	7.44	7.91	9.81	7.69	7.36	6.80	1.70
Electricity and gas	5.69	10.06	5.23	5.90	0.90	5.39	1.60	1.15
Health and social activities	9.00	7.97	7.96	7.96	6.68	5.00	7.13	1.07
Water, Waste management, cesspit, and recycling	4.73	3.34	3.32	5.90	0.90	5.39	1.60	0.07
<b>Gross Domestic Product</b>	<b>6.17</b>	<b>6.03</b>	<b>5.56</b>	<b>5.01</b>	<b>4.88</b>	<b>5.02</b>	<b>5.01</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel di atas, jelas bahwa walaupun terus menerus mengalami penurunan, peranan sektor industri manufaktur dalam PDB masih tetap yang tertinggi, yaitu 20,5 persen pada tahun 2016. Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk. Industri manufaktur memiliki prospek yang menguntungkan, karena menghasilkan devisa yang menghasilkan sumber dana bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Selain itu, industri manufaktur sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang merupakan salah satu penopang perekonomian nasional.

**Grafik 1.1**  
**Pertumbuhan Industri Manufaktur**



Sumber: BadanPusatStatistik

Pada grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan industri manufaktur selalu beriringan dengan PDB nasional. Artinya, peningkatan industri manufaktur selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pada Triwulan I tahun 2016, industri manufaktur tumbuh 4,1 persen yang kemudian diikuti dengan pertumbuhan ekonomi nasional 4,9 persen.

Meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk menimbulkan persaingan industri manufaktur di Indonesia semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin bertambah. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia sampai 31 Desember 2016, tercatat 144 perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur. Kemudian dari perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga sektor yang terdiri dari sektor Industri dasar dan kimia (66 Emiten),

sektor industri barang konsumsi (37 Emiten), dan sektor aneka industri (37 Emiten). Jakarta-Indeks sektor aneka industri mencatat pertumbuhan positif ditengah penurunan sektor-sektor lainnya. Indeks sektor aneka industri bertumbuh 1,12% dari 1.352,54 pada perdagangan sebelumnya. Sektor-sektor lainnya seperti konsumsi, industri dasar dan kimia tumbuh negatif. Seperti apa yang dikatakan CNN Indonesia, sektor aneka industri memimpin laju indeks sektoral dan menguat hingga 3%. Sehingga pada penelitian ini yang diangkat adalah sektor aneka industri, karena sektor ini mengalami pertumbuhan positif dibanding sektor lain yang berada pada sektor manufaktur.

Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari beberapa sub sektor yaitu, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika yang perkembangannya dibidang pesat. Banyaknya emiten yang bergabung dalam sektor aneka industri, tidak seiring dengan emiten yang secara kontinyu membagikan dividennya. Hal ini dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yaitu dari 30 perusahaan sektor aneka industri hanya 16 perusahaan yang membagikan dividen pada tahun 2016. Berikut daftar perusahaan aneka industri yang mengeluarkan dividen beserta kriteria produk yang dihasilkan.

Tabel 1.2

**Daftar perusahaan Sektor Aneka Industri yang mengeluarkan dividen  
berserta jenis barang produksi**

<b>NO</b>	<b>KODE/NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>Jenis barang produksi</b>
1.	ASII/Astra International Tbk	Produksi Otomotif
2.	AUTO/ Astra Otoparts Tbk	Produksi dan distribusi suku cadang kendaraan
3.	BOLT/Garuda Metalindo Tbk	Produksi dan perdagangan alat otomotif, komponen dan sub komponen
4.	BRAM/Indo Kordsa Tbk	Produksi ban, serat nylon, polister, rayon dan benang nylon untuk ban.
5.	GJTL/Gajah Tunggal Tbk	Produksi ban sepeda motor
6.	IMAS/Indomobil Sukses International Tbk	Otomotif
7.	INDS/Indospring Tbk	Produksi pegas untuk kendaraan
8.	LPIN/Multi Prima Sejahtera Tbk	Produksi busi, suku cadang otomotif dan peralatan rumah.
9.	PRAS/Prima Alloy Steel Universal Tbk	Produksi rim, stabilizer, velg alumunium dan perlatan lain.
10.	SMSM/Selamat Sempurna Tbk	Produksi filter, radiator, oil coolers, baik pair, dan barang lainnya.
11.	ERTX/Eratex Djaya Tbk	Produksi textil
12.	ESTI/Ever Shine Tex Tbk	Produksi benang sintesi, fabric dan garment.
13.	PBRX/Pan Brothers Tbk	Produksi tekstil berupa pakaian.
14.	IKBI/Sumi Indo Kabel Tbk	Produksi kabel listrik, kabel telekomunikasi dan bahan tembaga.
15.	KBLM/Kabelindo Murni Tbk	Produksi kawat dan kabel
16.	SCCO/Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	Produksi kabel

Sumber : IDX

Pembayaran dividen dilakukan dengan menggunakan kebijakan dividen, yaitu cara pembagian dividen pada saat RUPS. Kebijakan dividen adalah kebijakan dalam pengambilan keputusan mengenai laba perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan dalam menentukan presentase laba yang ditahan untuk diinvestasikan dan laba yang akan dibayarkan sebagai dividen atau disebut sebagai *Dividend Payout Ratio*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, yaitu likuiditas, kebutuhan pembayaran utang, tingkat ekspansi, akses perusahaan di pasar modal, dan posisi pemegang saham.

Dari sekian banyak perusahaan yang berada dalam sektor aneka industri hanya beberapa dari mereka yang mengeluarkan dividen. Adapun alasan beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen, karena laba bersih yang diperoleh perusahaan digunakan sepenuhnya untuk cadangan dana perusahaan, untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dan ada perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak dapat membagikan dividen kepada pemegang saham. Tujuan utama investor menanamkan modalnya ke perusahaan yang *go public* adalah untuk mendapatkan pengembalian investasi atau keuntungan. Keuntungan tersebut bisa berupa pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) atau dividen (bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham). Berikut data pembayaran dividen oleh perusahaan sektor aneka industri.

**Tabel 1.3**  
**Data Dividend Payout Ratio Perusahaan Sektor Aneka Industri**  
**yang terdaftar di BEI tahun 2016**

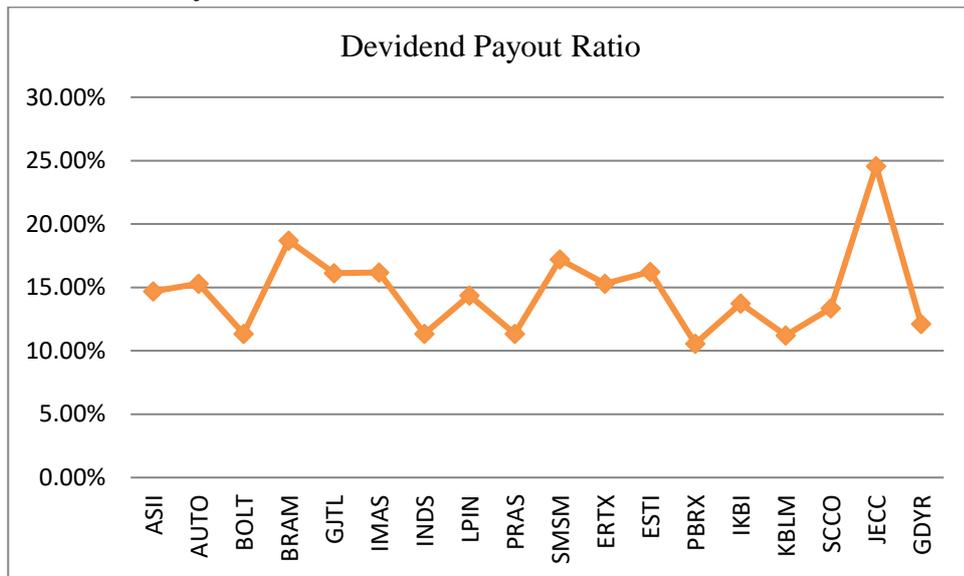
NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	DPR
1.	ASII	Astra International Tbk	14,69%
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15,29%
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	11,34%
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk	18,70%
5.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	16,12%
6.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	16,17%
7.	INDS	Indospring Tbk	11,35%
8.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	14,35%
9.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	11,34%
10.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	17,2%
11.	ERTX	Eratex Djaya Tbk	15,29%
12.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	16,23%
13.	PBRX	Pan Brothers Tbk	10,56%
14.	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	13,72%
15.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	11,21%
16.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	13,35%
17.	JECC	Jembo Cable Company Tbk	24,57%
18.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	12,11%
<b>Jumlah</b>			263,59%
<b>Rata-rata</b>			14,64%

Sumber : *Indonesia Stock Exchange (IDX) Bursa Efek Indonesia* (data telah diolah oleh penguji 2017)

Pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah *Dividend Payout Ratio* pada Sektor Aneka Industri yang tercatat di BEI tahun 2016 sebesar 263,59% dengan jumlah rata-rata sebesar 14,64%. Perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio* tertinggi adalah Perusahaan PT Jembo Cable Company Tbk dengan jumlah *Dividend Payout Ratio* sebesar 24,57%. Adapun yang memiliki jumlah *Dividend*

*Payout Ratio* terendah adalah perusahaan PT Pan Brothers Tbk dengan jumlah *Devidend Payout Ratio* yang sama yaitu sebesar 10,56%.

**Grafik 1.2**  
**Devidend Payout Ratio Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016**



Dari grafik diatas dapat dilihat *Devidend Payout Ratio* tertinggi dikeluarkan oleh perusahaan Jembo Cable Company Tbk dengan jumlah dividen yang dikeluarkan sebesar 24,57%. Sedangkan jumlah dividen terendah dikeluarkan oleh perusahaan PT Pan Brothers Tbk sebesar 10,56%. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut dibidang kecil.

Tidak semua perusahaan mengeluarkan dividen kasnya kepada para pemegang saham. Ada dua tipe pemegang saham, yaitu pemegang saham yang tertarik dengan capital gain dan pemegang saham yang tertarik dengan dividen. Para pemegang saham juga memperhatikan faktor risiko yang mungkin dihadapi jika ingin mendapatkan keuntungan. Dalam teori kebijakan dividen bird in the hand theory dinyatakan bahwa investor lebih memilih pembayaran dividen daripada capital gain di masa mendatang, karena capital gain dianggap lebih

berisiko. Bagi pemegang saham yang tidak suka berspekulasi dan menghindari risiko capital loss, yaitu berupa kondisi dimana investor atau pemegang saham menjual sahamnya lebih rendah dari harga beli karena diakibatkan fluktuasi harga saham dan terkadang harga saham terus mengalami penurunan sehingga mengakibatkan kerugian, maka pemegang saham akan memilih dividen daripada capital gain. Menurut Sartono (2010) “pembagian dividen dianggap lebih aman oleh pemegang saham daripada menunggu capital gain, dengan asumsi dividen yang dibayarkan relatif stabil.”

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Dividend payout ratio menentukan jumlah penghasilan yang dapat ditahan didalam perusahaan sebagai sumber pembelanjaan. Apabila penghasilan saat ini perusahaan ditahan dalam jumlah besar, berarti penghasilan yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi semakin kecil. Jadi, aspek penting dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran dengan tambahan laba yang ditahan perusahaan. Hal lainnya yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu pertama, profitabilitas perusahaan yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Kedua, aktivitas perusahaan yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Ketiga, leverage yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Terdapat banyak faktor yang diduga mempengaruhi Dividend Payout Ratio, namun karena keterbatasan peneliti maka dalam

penelitian ini hanya menggunakan tiga faktor yang diduga mempengaruhi Dividend Payout Ratio untuk diteliti, yaitu : *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover* dan *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menyajikan data yang berhubungan dengan penjelasan yang telah dipaparkan, berikut data yang disajikan peneliti :

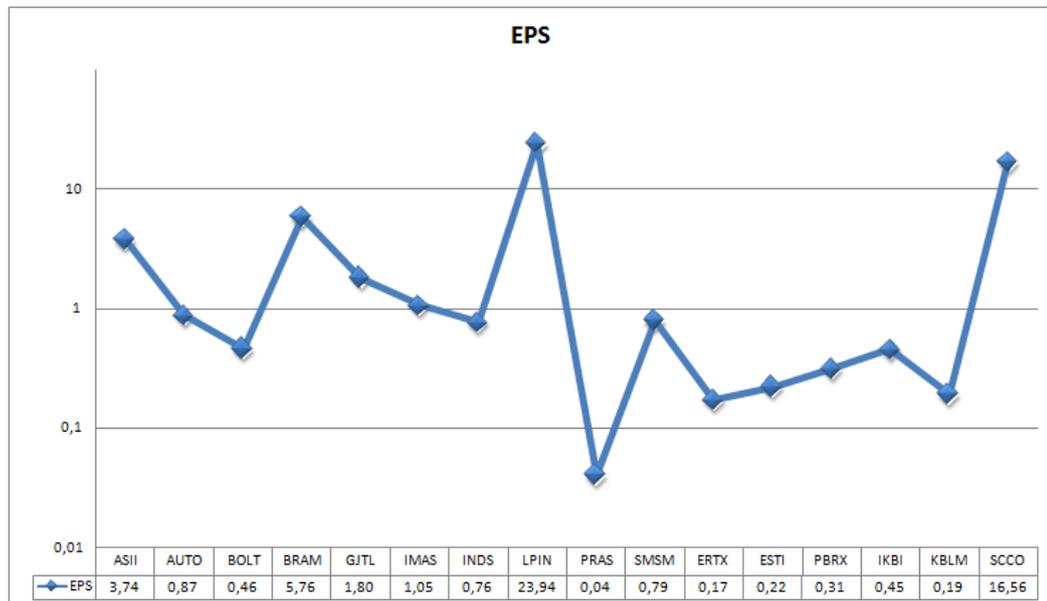
**Tabel 1.4**  
**Data Earning Per Share, Total Assets Turnover dan Deb to Equity Ratio perusahaan Sektor Aneka Industri tahun 2016**

NO	KODE SAHAM	EPS	TATO	DER	DPR
1	ASII	374,37	0,69	0,93	14,69%
2	AUTO	58,84	0,88	0,43	15,29%
3	BOLT	37,76	0,95	0,15	11,34%
4	BRAM	575,73	0,74	0,50	18,70%
5	GJTL	167,28	0,73	2,12	16,12%
6	IMAS	104,66	0,59	3,28	16,17%
7	INDS	69,95	0,66	1,20	11,35%
8	LPIN	2.394	0,30	5,95	14,35%
9	PRAS	3,37	0,23	1,46	11,34%
10	SMSM	83,34	1,28	0,38	17,2%
11	ERTX	15,97	1,34	1,64	15,29%
12	ESTI	24,05	0,71	1,89	16,23%
13	PBRX	25,77	0,93	1,17	10,56%
14	IKBI	31,10	1,26	0,21	13,72%
15	KBLM	28,38	1,55	0,91	11,21%
16	SCCO	1.656	1,53	0,78	13,35%
17	JECC	813,84	0,81	2,34	24,57%
18	GDYR	36,4	0,94	1,10	12,11%
	<b>Jumlah</b>				263,59%
	<b>Rata-rata</b>				14,64%

Sumber : *Indonesia Stock Exchange (IDX) Bursa Efek Indonesia* (data telah diolah oleh pengujian 2017)

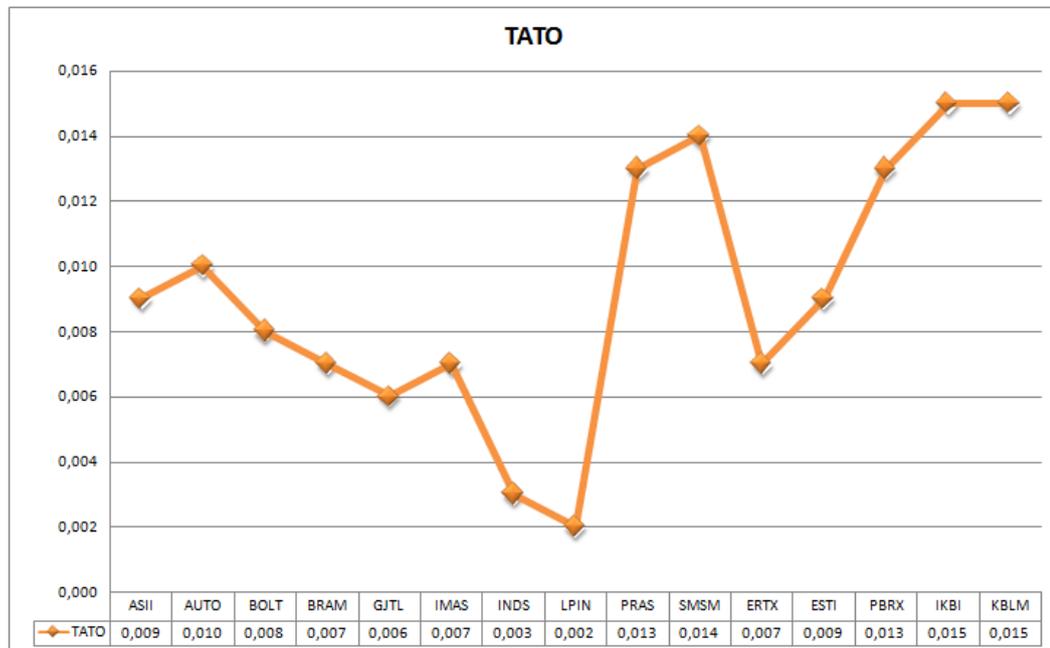
Agar lebih jelas, peneliti menyediakan grafik dari masing-masing variabel sebagai berikut :

**Grafik 1.3**  
***Earning Per Share***



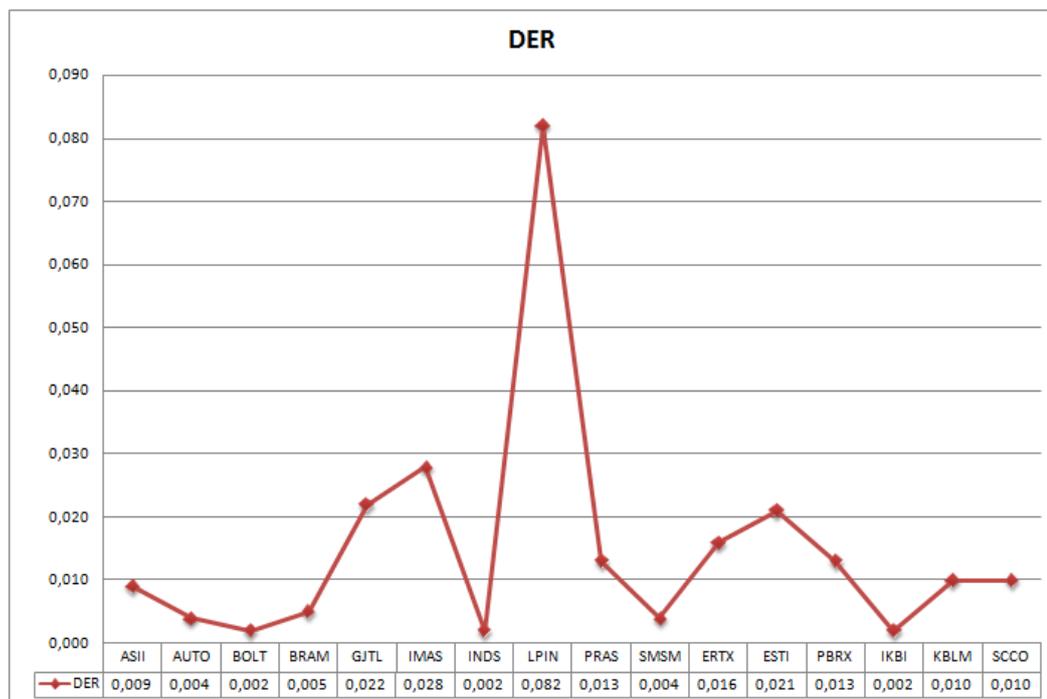
Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki tingkat *Earning Per Share* tertinggi didapat oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk dengan jumlah *Earning Per Share* sebesar 23,94%, hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan penghasilan *Earning Per Share* Tinggi menunjukkan bahwa tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut pun tinggi. Sebaliknya, jika perusahaan dengan jumlah *Earning Per Share* rendah berarti menunjukkan bahwa tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut pun rendah. Dalam grafik diatas perusahaan yang memiliki jumlah *Earning Per Share* terendah adalah perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk dengan jumlah *Earning Per Share* sebesar 0,04%.

**Grafik 1.4**  
***Total Assets Turnover***



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah *Total Assets Turnover* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Kabelindo Murni Tbk dan Suprame Cable Manufacturing and Commerce Tbk dengan jumlah *Total Assets Turnover* sebesar 0,015%. Sedangkan perolehan *Total Assets Turnover* terendah dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk dengan jumlah *Total Assets Turnover* sebesar 0,002%.

**Grafik 1.5**  
***Debt to Equity Ratio***



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perolehan *Debt to Equity* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk dengan jumlah *Debt to Equity* sebesar 0,082% yang mana hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan tinggi. Kemudian tingkat *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh perusahaan Garuda Metalindo Tbk, Indospring Tbk dan Sumi Indo Kabel Tbk dengan jumlah *Debt to Equity* sebesar 0,002% hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan rendah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen yang menggunakan rasio keuangan

sebagai variabel. Penelitian Sunarto dan Kartika Andi (2003) menunjukkan ada beberapa variabel yang mempengaruhi penentuan dividen kas, yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan ROI, likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Cash Ratio*, *Leverage* yang dapat diukur menggunakan DTA, dan *Earning* yang diukur dengan menggunakan *Earning Per Share*, dan yang diinginkan oleh seorang investor adalah dividen dari penanaman modal disebuah perusahaan.

Berbeda-beda dengan penelitian yang telah disebutkan, Poerwandi (2002) menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel dependen dalam penelitiannya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan EPS, *Current Ratio*, DER, ROE dan pertumbuhan dividen sebagai variabel independen dalam penelitiannya. Penelitian oleh Toni Setiawan (2007) meneliti tentang analisis pengaruh faktor fundamental dan teknikal terhadap dividen indeks LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek, menyimpulkan bahwa secara simultan faktor fundamental dan teknikal berpengaruh signifikan terhadap dividen. Sedangkan secara parsial variabel fundamental emiten (PER, EPS, PBV, DER, OPM, NPM, TATO, dan ROI) dan variabel fundamental ekonomi (suku bunga SBI) berpengaruh signifikan terhadap dividen.

Penelitian lain dilakukan oleh Rizky Pebriani Utami (2008) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap dividen pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keuangan yang diukur dengan rasio keuangan baik secara simultan maupun parsial, hasil penelitian ini diketahui bahwa *Current Ratio*, NPM, ROE, ROI, DR, EPS, TATO serentak memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan secara parsial variabel EPS dan TATO yang berpengaruh secara signifikan terhadap DPR.

Berdasarkan kajian fenomena, data dan gap research diatas maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *Earning Per Share, Total Assets Turnover, dan Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

## B. Identifikasi Masalah

Untuk mengarahkan pembahasan dalam pemecahan masalah, maka penulis mengidentifikasi pembahasan masalah, sebagai berikut : Apakah ada pengaruh dari *Earning Per Share, Total Assets Turnover, dan Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu bagaimana pengaruh *Earning Per Share, Total Assets Turnover, dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016?
2. Apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016?

3. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016?
4. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio* secara bersamaan pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2016.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Diadakanya penelitian ini dalam kegunaan teoritis adalah untuk menerapkan pemahaman teori yang telah didapatkan penulis selama proses di bangku kuliah dan praktik lapangan agar dapat lebih dituangkan kepada dunia Akademisi dan sebagai acuan untuk referensi kepada peneliti selanjutnya.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *Earning Per Share (EPS)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Devidend Payout Ratio*

#### b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi

#### c. Bagi pihak-pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### 1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Devidend Payout Ratio*

Salah satu penyebab Laba Per Lembar saham sangat terkenal adalah karena adanya anggapan bahwa Laba Per Lembar Saham mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya *dividend* dan tingkat harga

saham di kemudian hari. Besarnya *Earning Per Share* yang di harapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa saham dipengaruhi oleh informasi laba yang dalam hal ini di wakili oleh laba per lembar saham sebagai cerminan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan, ketika laba menurun maka harga saham juga ikut menurun. Menurut Tjiptono dan Hendy (2001), “semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang di sediakan untuk pemegang saham.” Menurut Lukman Syamsudin (2004) “Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.”

Dari teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Dengan menggunakan rasio EPS, investor dapat mengetahui besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan per lembar saham maka perusahaan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan

semakin membaiknya kinerja perusahaan yang diakibatkan dari tingginya tingkat EPS hal itu dapat mempengaruhi perubahan hargasaham.

## 2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Devidend Payout Ratio*

*Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009). Menurut Kadir (2010) semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* maka semakin besar tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen (*dividend payout ratio*). *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan.

Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

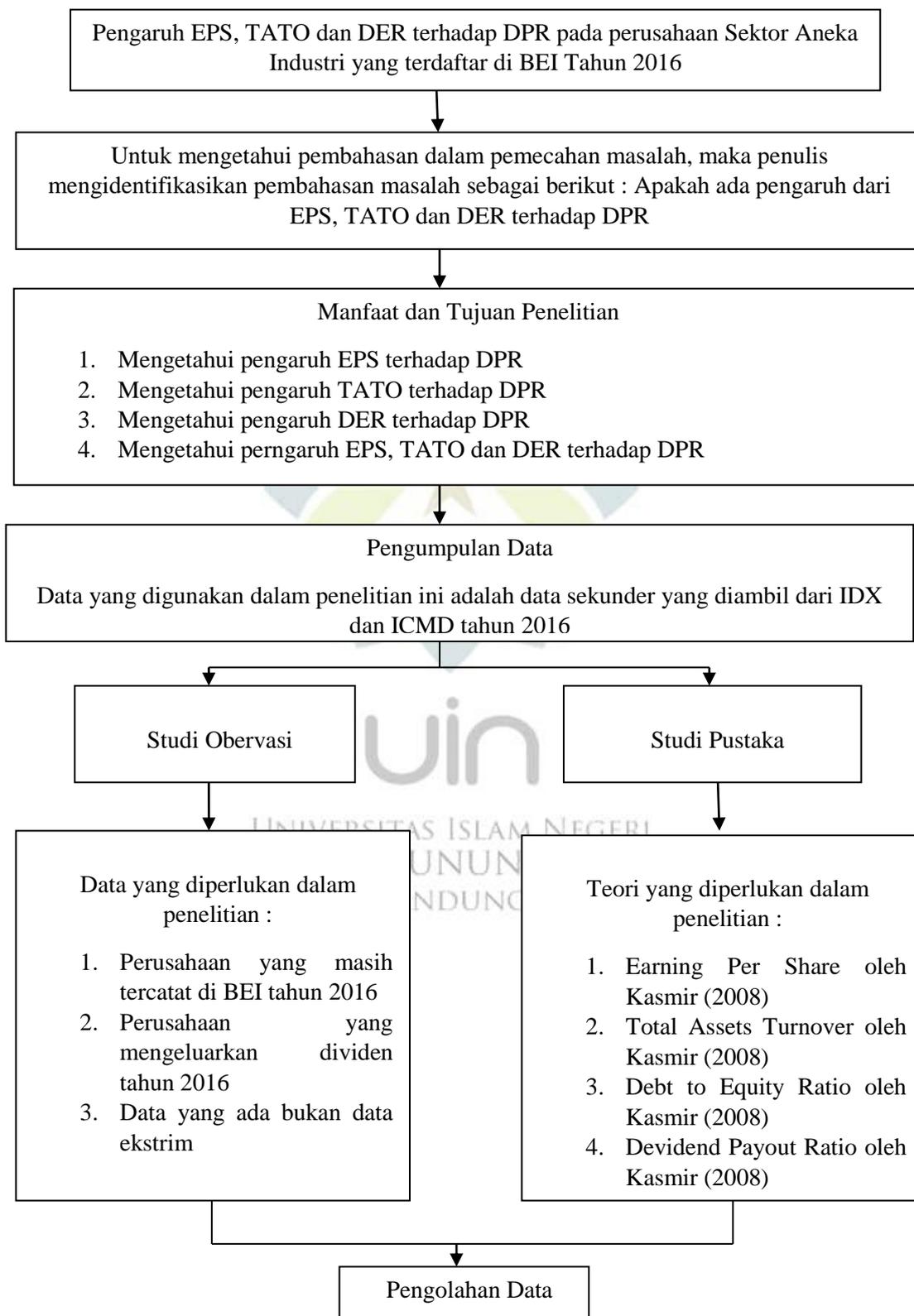
## 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio*

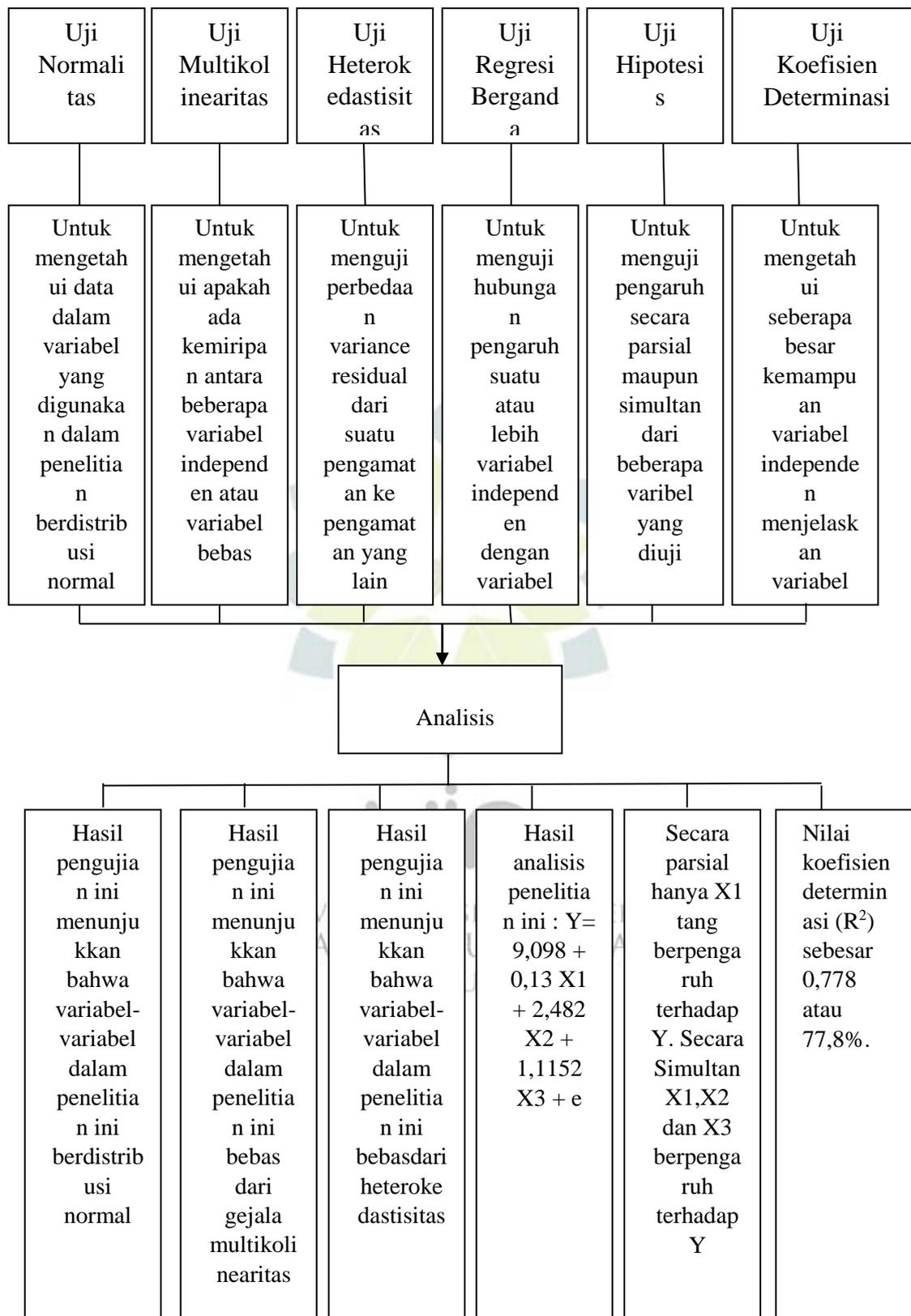
Dalam rasio keuangan terdapat rasio yang mengukur tingkat penggunaan aktiva yang dibiayai oleh hutang yaitu berupa *Debt to Equity Ratio*. Menurut

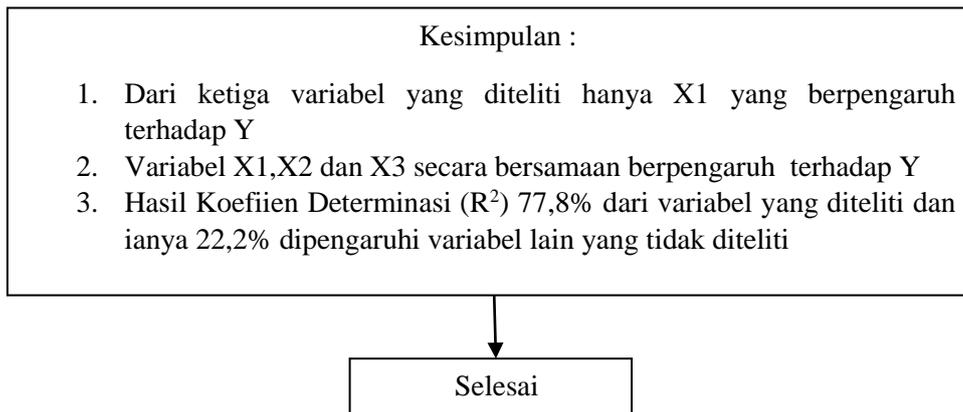
Kadir (2010) Variabel leverage berupa Debt to Equity Ratio mempengaruhi tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen (dividend payout ratio). Semakin tinggi hutang maka semakin rendah tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen. Menurut Sartono(2001) "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio hutang terhadap modal." Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.



## Kerangka Pemikiran







Sumber : diolah peneliti (2018)

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

**G. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 1.5**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Fitria (2013)	Analisis pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan struktur modal terhadap kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan di Jakarta Islamic Index	Menggunakan TATO, EPS, dan DER sebagai variable bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada perusahaan di Jakarta Islamic Index	Variabel CR, ITO, TATO, EPS, DAR, dan DER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap DPR.
2.	Hani (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan	Variabel COL berpengaruh positif terhadap DPR. Growth

NO	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2009		menggunakan data timeseries	berpengaruh negatif terhadap DPR. Secara simultan CR, DER, Growth, ROE berpengaruh signifikan terhadap DPR.
3.	Tita (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen kas pada perusahaan manufaktur	Menggunakan variabel DER dan EPS sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur	DER, CR, ROI, NPM, ITO, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. EPS, ROA, PER berpengaruh terhadap DPR
4.	Fira (2009)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan devidend payout ratio pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	objek penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan menggunakan data timeseries	cash ratio, firm size, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.

NO	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		2007			
5.	Agus Wiyatno (2013)	faktor-faktor yang mempengaruhi devidend payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan menggunakan data timeseries	ROA dan CR berpengaruh positif terhadap DPR. DER berpengaruh negatif terhadap DPR
6.	Lisa Marlina dan Clara Danica	analisis pengaruh Cash Position, DER dan ROA terhadap DPR	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	objek penelitian dilakukan pada perusahaan otomotif	DER dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR
7.	Budi Mulyono (2009)	Pengaruh DER, Insider Ownership, Siz dan Invesment terhadap kebijakan dividen	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada sektor property real astate	DER dan IOS berpengaruh signifikan terhadap DPR.
8.	Abdul Kadir (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan Credit Agency Go Publis di BEI	Menggunakan DER sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada perusahaan Credit Agency Go Public di BEI	ROA berpengaruh positif signifikan. Sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap DPR
9.	Dwi	Pengaruh ratio	Menggunakan	Menggunakan	Secara

NO	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	Putwanti (2009)	keuangan terhadap devidend payout ratio	variable DER, TATO dan EPS sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	lima variabel bebas	signifikan EPS, TATO, PBV, DER dan ROI berpengaruh terhadap DPR
10.	Bagus pandu Wahana	Pengaruh EPS, TATO,DER, dan CR terhadap DPR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Menggunakan variable DER, TATO dan EPS sebagai variabel bebas dan DPR sebagai variabel terikat	Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur	EPS, TATO, DER dan CR tidak berengaruh signifikan terhadap DPR.

Sumber : *Penelitian Terdahulu (2017)*

## H. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012) bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang dihasilkan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka hipotesis yang dikemukakan adalah :

### Hipotesis 1 :

$H_0$  = *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*

$H_a$  = *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*

**Hipotesis 2 :**

Ho = *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*

Ha = *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*

**Hipotesis 3 :**

Ho = *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Devidend payout*

Ha = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio*

**Hipotesis 4 :**

Ho = *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*

Ha = *Earning Per Share*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*.